

## **SELF ESTEEM WARGA INDONESIA YANG DI EVAKUASI DARI WUHAN TERHADAP ONLINE SHAMING VIRUS CORONA CINA**

**Farah Aliyah Syahidah**

S1 Psikologi, Fakultas Pendidikan Psikologi, Universitas Negeri Malang  
farahaliyahsyahidahii@yahoo.com

**Gybran Jabbar Putra Cahyo**

S1 Psikologi, Fakultas Pendidikan Psikologi, Universitas Negeri Malang  
gybranjabar24@gmail.com

**Inayatun Nadziroh**

S1 Psikologi, Fakultas Pendidikan Psikologi, Universitas Negeri Malang  
inayatun.250999@gmail.com

**Selfilia Arum Kristanti**

S1 Psikologi, Fakultas Pendidikan Psikologi, Universitas Negeri Malang  
selfiliaarum@gmail.com

**Rafika Putri Vidya Rahmawati**

S1 Psikologi, Fakultas Pendidikan Psikologi, Universitas Negeri Malang  
rafikaputrivr@yahoo.co.id

**Bima Arya Koeswirawan**

koeswirawan@gmail.com

### **ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui self esteem warga negara Indonesia yang di evakuasi dari Wuhan terhadap online shaming virus corona Cina. Pengumpulan data menggunakan pendekatan studi kasus. Hasil penelitian menunjukkan bahwa warga Indonesia yang di evakuasi dari Wuhan, mendapatkan perilaku online shaming mengenai virus corona dan kedua partisipan memiliki self esteem tinggi. Hal ini berarti terdapat penilaian diri secara positif yang memiliki pengaruh baik pada tingkah laku, sikap dan emosi partisipan dalam menghadapi perilaku online shaming mengenai virus corona.

**Kata Kunci:** Corona; Online Shaming; Self Esteem

Akhir-akhir ini hampir dapat dipastikan bahwa orang-orang banyak yang menggunakan media sosial, tercatat pada bulan Juli 2019, *We Are Social* dan *Hootsuite* menyatakan bahwa lebih dari 3,5 miliar penduduk dunia menggunakan media sosial (Kompas.com, 2019) Menurut Kementerian Komunikasi dan Informatika (Kominfo) pengguna internet di Indonesia mencapai 63 juta dimana 95 persen di antaranya adalah pengguna media sosial. Indonesia tercatat sebagai pengguna media sosial *facebook* terbesar setelah Amerika Serikat, Brazil dan India.

Istilah media sosial tersusun dari dua kata, yakni "media" dan "sosial". "Media" diartikan

sebagai alat komunikasi (Laughey, 2007; McQuail, 2003). Sedangkan kata "sosial" diartikan sebagai kenyataan sosial bahwa setiap individu melakukan aksi yang memberikan kontribusi kepada masyarakat. Pernyataan ini menegaskan bahwa pada kenyataannya, media dan semua perangkat lunak merupakan "sosial" atau dalam makna bahwa keduanya merupakan produk dari proses sosial (Durkheim dalam Fuchs, 2014). Dari dua definisi tersebut dapat disimpulkan bahwa media sosial adalah alat yang digunakan untuk bersosialisasi dengan orang lain

Media sosial memiliki jenis dan fungsi yang berbeda-beda (Olmsted, dkk., 2013). Be-beberapa jenis media sosial adalah *facebook* yang

berfungsi untuk berkomunikasi dengan orang lain melalui *messenger* dan beranda, *instagram* yang fokus untuk membagikan media gambar atau foto dan berkomunikasi melalui kolom komentar dan *direct message*, *twitter* yang berfungsi untuk berbagi informasi melalui tulisan sebanyak maksimal 140 karakter, *e-mail* yang banyak digunakan untuk keperluan formal seperti pekerjaan dan kuliah.

Akcan (2017) mengatakan bahwa media teknologi dapat membantu seseorang untuk mendapat perhatian. Dengan karakteristik media sosial yang memudahkan pengguna untuk memberikan dan mendapatkan komentar, maka akan semakin mudah pengguna untuk melakukan komunikasi. Komentar yang didapatkan pengguna dari pengguna lain bersifat bebas dan beragam. Penggunaan komentar yang baik akan mendukung interaksi yang positif antar pengguna. Sebaliknya apabila penggunaan komentar yang kurang baik justru akan memberikan hubungan yang negatif pada antar pengguna. Seseorang yang tidak lepas dari komentar yang negatif akan merasa diperlakukan tidak nyaman. Perlakuan tidak nyaman tersebut dapat berupa hinaan, ancaman, dipermalukan, disiksa dan menjadi target perundungan di dunia maya secara terus menerus. Sekalipun yang disediakan teknologi merupakan informasi dan komunikasi yang nyaman serta baru, namun tidak akan lepas dari masalah seperti *online shaming*.

*Online Shaming* sendiri didefinisikan sebagai perilaku memermalukan orang lain di media sosial. Munculnya fenomena *shaming online* dapat dianggap sebagai ide pengawasan sebagai bentuk kontrol sosial. CCTV di tempat umum saat ini adalah contoh pengawasan yang digunakan untuk mencegah perilaku menyimpang. *Online shaming* mencakup perbuatan main hakim sendiri, penindasan, kefanatikan dan bergosip (Marko, 2010). Hal ini dibuktikan dengan beberapa kasus *online shaming* yang dialami oleh salah satu mahasiswa Banyuwangi yang baru saja di evakuasi dari Wuhan, ia mengaku

mengalami diskriminasi dari masyarakat (Times Indonesia, 2020).

Menurut Solove (2007) perasaan korban *online shaming* memiliki banyak manfaat sebagai bentuk baru penegakan norma di masyarakat. Seperti semua orang tahu, ada orang-orang setiap hari yang melakukan tindakan-tindakan yang menjengkelkan dan kadang-kadang mengerikan. Misalnya bisa seseorang memotong antrean atau menggunakan penghinaan terhadap orang asing. Seringkali tindakan-tindakan ini akan dibiarkan tanpa hukuman, dan gagasan untuk secara aktif menghadapi individu itu tidak umum. Tetapi internet, dan teknologi yang telah berkembang di sekitarnya, sekarang memungkinkan perekaman dan pengunggahan media, yang secara fundamental mengubah keadaan ini. Warga sekarang memiliki kekuatan untuk melawan melalui rasa *online shaming* dan membuat perbedaan nyata melalui paparan publik. Internet telah berlaku memberi semua orang platform terbuka, dan karenanya kekuatan. Lebih jauh lagi, individu-individu tertentu dapat mempertahankan satu persona ke dunia luar, sementara melakukan aktivitas yang dipertanyakan secara rahasia. Memalukan online dapat mengungkap kebenaran ini, menguntungkan jika ada kepentingan publik. Sementara satu orang mungkin memiliki sedikit kekuatan, akumulasi kekuatan dari banyak individu sekarang dapat memiliki dampak nyata melalui penyebaran yang cepat dan dampak dari informasi mereka.

Posner dan Rasmusen (1999) berpendapat bahwa reputasi pelaku mungkin menjadi penyebab utama *online shaming* daripada keadilan. Dengan platform *online* seperti *Facebook* dan *Twitter* yang melibatkan komunitas besar yang dapat dengan mudah dan didorong untuk melihat aktivitas satu sama lain, *online shaming* dapat digunakan untuk mengangkat posisi pelaku atau rasa kesesuaian bisa ikut berperan. Jika seseorang tidak memermalukan seseorang yang menjadi sasaran kelompok sosial online mereka, mereka

sendiri dapat menjadi target karena hal ini. Posner dan Rasmusen (1999) juga menyatakan kekhawatiran atas perluasan ruang lingkup rasa malu yang tidak disengaja. Selain itu bisa juga ada limpahan konsekuensi dari memperlakukan online. Kelompok pelaku yang dekat dengan korban, misalnya keluarga atau teman dapat dihukum oleh pergaulan serta target yang dimaksudkan (Klonick, 2015).

Ketika menggunakan *online shaming* sebagai bentuk hukuman mungkin ada dua aspek utama yang dianggap merusak sifatnya sebagai kekuatan positif dalam penegakan norma-norma sosial. Inti dari tindakan itu, pelanggaran norma sosial mungkin dipertanyakan dalam dirinya sendiri. 'Shamer' asli memiliki dendam terhadap pelaku dan mengarang 'pelanggaran' atau tindakan itu disalahartikan dan kemudian salah tafsir tersebut dikatakan sebagai kebenaran. Sifat internet memperumit poin kedua efek memperlakukan online sulit untuk dibatasi atau dibakukan. Nozick (1981) akan menyatakan bahwa tingkat hukuman yang tidak ditentukan akan digolongkan sebagai balas dendam alih-alih sebagai hukuman karena ketidakpercayaan sebelumnya. Dengan anonimitas, respons instan dari seluruh dunia dan memori internet yang tak terbatas, kemungkinan menahan diri atau mengendalikan rasa malu sangat kecil kemungkinannya. Kritik masyarakat yang selama ini disampaikan melalui rubrik opini pembaca koran kemudian bermigrasi menuju ranah media sosial. Hal ini tentunya membuka ruang komunikasi yang lebih interaktif dan memungkinkan pertukaran informasi yang masif dan cepat. Namun, praktik meleak internet ini sayangnya tidak diikuti oleh pembentukan kearifan dalam beretika di dunia siber atau *netiket*. Beberapa cara yang dapat ditempuh adalah dengan sosialisasi UU ITE khususnya Bab VII pasal 27 sampai 32 yang mengatur bagaimana ketentuan dalam menggunakan internet, melakukan media *literacy* atau keterampilan media sembari terus mengembangkan nilai-nilai

moral etika dalam berkomunikasi melalui jejaring sosial. Inilah yang kemudian menjadi peluang bagi pemerintah untuk secara sistematis dan komprehensif memperkecil peluang bagi para pengguna internet dalam melakukan perundungan siber (Rasasti, 2016).

Beberapa kasus tersebut mendorong peneliti untuk meneliti *self esteem* dari warga Indonesia yang di evakuasi dari Wuhan beberapa bulan lalu dan mendapat *online shaming* dari media sosial.

## METODE

### Rancangan Penelitian

Peneliti memilih rancangan penelitian menggunakan pendekatan studi kasus karena kasus yang diambil adalah kasus yang unik, memiliki ciri khas tersendiri dan berbeda dari yang lain. Peneliti fokus pada individu atau fenomena yang sedang terjadi, yakni *online shaming* pada warga Indonesia yang di evakuasi dari Wuhan. Fenomena yang terjadi berupa fenomena alamiah yang terkait ruang dan waktu. Maka dalam hal ini, peneliti akan mengkaji secara deskriptif dan fokus pada individu (warga Indonesia yang di evakuasi dari Wuhan) yang disebabkan virus corona yang menjadi pandemic saat ini.

Tahap-tahap penelitian yang dilakukan peneliti ialah sebagai berikut (Hanurawan, 2016) :

1. Melakukan perumusan masalah, dimana peneliti mengidentifikasi masalah penelitian. Dalam hal ini, peneliti menemukan kasus unik sehingga digunakan metode penelitian dengan pendekatan studi kasus dan yang menjadi fokus utama adalah mengenai *online shaming*. Peneliti mengangkat masalah *Self-Esteem* warga Indonesia yang di evakuasi dari wuhan Terhadap *Online Shaming* Virus Corona China. Kemudian merumuskan pertanyaan

- penelitian untuk melihat pola tema yang ada di dalam *online shaming*.
2. Peneliti memilih metode penelitian yang tepat dengan kebutuhan dan tujuan penelitian. Peneliti memilih menggunakan metode deskriptif kualitatif sebagai metode yang tepat untuk penelitian.
  3. Data dikumpulkan dan dianalisis oleh peneliti. Peneliti menetapkan analisis tematik yang memuat tahap-tahap dari pengumpulan data sampai gambaran penyajian data dan kesimpulan agar mampu menjawab pertanyaan penelitian.
  4. Hasil penelitian ditulis peneliti dalam bentuk laporan ilmiah. Peneliti menggambarkan hasil temuan penelitian dalam bentuk kategorisasi atau pengelompokan tema yang muncul pada *online shaming*.

## **Data Penelitian**

### **Sumber Data**

Sumber data dalam penelitian ini adalah data primer, dimana peneliti mewawancarai langsung partisipan (warga Indonesia yang merupakan mahasiswa Indonesia yang baru pulang dari Wuhan) dan data sekunder menggunakan studi dokumentasi sosial media partisipan.

Informan adalah 2 warga Indonesia yang menjadi mahasiswa di Wuhan, China bernama Fadil berusia 30 tahun, kode informan F dan partisipan bernama Nussa, kode informan N. Untuk memperoleh data yang diharapkan sesuai dengan kebutuhan penelitian, peneliti berusaha melakukan observasi di sosial media dan portal berita *online* untuk menemukan partisipan yang sesuai untuk kebutuhan penelitian kemudian di lanjutkan dengan proses wawancara.

## **Analisis Data Penelitian**

### **Pengumpulan Data**

Dalam penelitian kualitatif, peneliti mengumpulkan data penelitian tidak hanya saat penelitian sudah dimulai atau saat penelitian

berakhir, namun peneliti mengumpulkan data sejak dimulainya penelitian (mengumpulkan informasi, membuat kategori) hingga berakhirnya penelitian.

### **Reduksi Data**

Proses penggabungan dan penyeragaman segala bentuk data yang diperoleh menjadi satu bentuk tulisan (*script*) yang akan dianalisis. Hasil wawancara, hasil observasi, hasil studi dokumentasi, dan atau hasil dari FGD diubah menjadi bentuk tulisan (*script*) yang sesuai dengan formatnya masing-masing (Herdi-ansyah, 2015).

### **Display Data**

Mengolah data yang setengah jadi yang sudah seragam dan memiliki alur tema yang jelas menjadi kategorisasi-kategorisasi tertentu yang sesuai dengan tema yang sudah dikelompokkan dan dikategorisasikan (Herdi-ansyah, 2015).

### **Keabsahan Data**

#### **Kredibilitas**

Uji keajegan atau kekonsistenan data ini dilakukan dengan cara memverifikasi langsung hasil wawancara saat tahap pengolahan data kategorisasi dengan partisipan. Dalam hal ini, Wiliam Wiersma (1986) menyebutnya sebagai triangulasi. Pertama, peneliti menguji keabsahan data melalui triangulasi sumber, peneliti mengecek hasil data berdasarkan sumber yang sudah ada. Kedua, peneliti menguji keabsahan data melalui wawancara pada partisipan langsung (triangulasi teknik), ketiga peneliti menguji keabsahan data melalui triangulasi waktu, dimana data diuji berdasarkan waktu yang berbeda dan hasilnya terdapat kesamaan atau keajegan.

### **Kesimpulan / Verifikasi**

Kesimpulan berisi tentang uraian dari seluruh sub-kategorisasi tema yang tercantum pada tabel kategorisasi dan koding yang sudah terselesaikan, disertai dengan *quote* verbatim wawancaranya (Herdi-ansyah, 2015).

## HASIL

Data yang diperoleh dari wawancara berupa jawaban informan atas pertanyaan yang diajukan oleh penelitian melalui panduan wawancara yang dilakukan secara tatap muka langsung dengan informan, yang kemudian data jawaban tersebut disajikan dalam bentuk kutipan hasil wawancara.

### **Online Shaming**

*Online shaming* mencakup perbuatan main hakim sendiri, penindasan, kefanatikan dan bergosip (Marko, 2010). Komponen *vigintalism* salah satu fenomena paling mencolok dari media sosial adalah penjagaan terhadap individu yang melanggar aturan sosial dan hukum. Banyak pengguna sosial tidak semuanya simpatik di sini. Hal ini ditunjukkan dengan pengetahuan partisipan terhadap *vigintalism* yang ditegaskan pada kalimat berikut ini,

*"Dan kita udah klarifikasi gimana soal berita yang tes corona di natuna." (Partisipan N (1), 64-65)*

*"Ketika kita di natuna, kita sempet liat berita di tv yang isinya ngomongin kita." (Partisipan N (1), 62-63)*

*"Mengenai candaan teman-teman ee..." (Partisipan F (1), 11)*

Berdasarkan kutipan wawancara di atas dapat diketahui bahwa aspek *vigintalism* dari *online shaming* dari partisipan dapat dicerminkan melalui pernyataan partisipan yang mengatakan bahwa partisipan melihat berita yang memberitakan partisipan saat berada di Wuhan, dan saat perjalanan dari Wuhan ke Indonesia. Berita berisi tentang tes corona di Natuna yang diadakan untuk beberapa mahasiswa yang baru saja pulang dari Wuhan ke Indonesia. Komponen *online shaming* yang berisi *bullying* juga didapatkan oleh partisipan, dibuktikan oleh pernyataan di bawah ini yaitu :

*"Ketika kita di natuna, kita sempet liat berita di tv yang isinya ngomongin kita." (Partisipan N (1), 62-63).*

*"Ee...candaan-candaan seperti itu terjadi di ee... sosial media, di online dan juga secara langsung dari teman-teman saya" (Partisipan F (18)-(20)).*

Berdasarkan kutipan wawancara di atas dapat diketahui bahwa aspek *bullying* dari *online shaming* dari partisipan dapat dicerminkan melalui pernyataan partisipan yang mengatakan bahwa mereka melihat acara televisi yang membicarakan tentang kedatangan dari Wuhan dan seringkali memacu *bullying*, partisipan kedua menceritakan bahwa kasus *bullying* terjadi melalui teman-temannya langsung dan dibuat candaan. Aspek *bigotry* (kefanatikan) dari *online shaming* dari partisipan dapat dicerminkan melalui pemahaman bahwa tidak hanya di Wuhan partisipan mendapatkan perlakuan *online shaming*, tapi juga saat pada di Indonesia partisipan juga mendapat perlakuan *online shaming*. Hal ini diperkuat dengan pernyataan partisipan sebagai berikut,

*"Waktu kita di Wuhan aja udah banyak berita gak enak apalagi kita di Indo." (Partisipan N (1), 80-81)*

*"Kalau dari sosial media, paling sih saya eh kasih nge-like gitu aja di komen-komennya." (Partisipan F (1), 24-25).*

Dari partisipan kedua kita mendapatkan bahwa partisipan mendapatkan tindakan penyerangan dari warga Indonesia dan partisipan membalas dengan memberi *like* pada kiriman warga Indonesia. Aspek *gossiping* dari *online shaming* dari partisipan dapat dicerminkan pandangan partisipan terhadap berita yang memberitakan partisipan mengenai kepulangannya dari Wuhan dimana pemberitaan tersebut dapat menimbulkan kecemasan. Hal ini diperkuat dengan pernyataan partisipan sebagai berikut,

*"Pandangan ku selagi bisa melakukan yang baik mengapa membuat cemas? Karena merasakan sendiri gimana rasanya di buat cemas dengan berita yang dilebihkan kan ngga enak menyebarkan informasi secara langsung dan tidak langsung, langsung di*

*ceritain to the point ke orangnya, gak langsung kayak snapgram gitu.” (Partisipan N (1) 88-92).  
 “Kalau pernyataan atau komentar yang sampai membuat saya sakit hati itu dari e-mail tidak ada, kalau dari dm atau komen paling ya, dan itu hanya sekedar eh apa yah ya ngga bikin saya sakit hati sih karena kan cuma ditanya, “kamu gimana pemeriksaannya ? Apakah itu betul-betul sesuai prosedur ? terus gimana kemarin penangannya ?” ya mereka mungkin masih belum yakin karena faktor, salah satunya mereka mendapatkan informasi-informasi hoax.” (Partisipan F (1) 47-54).  
 “Itu setelah adanya info hoax itu, kita ya di up lagi.” (Partisipan F(1) 49).*

Partisipan kedua membicarakan hal sensitif, dimana informasi tersebut cenderung dibumbui oleh si pembuat berita. Hal ini mencerminkan aspek *gossiping* dari *online shaming*.

### Self Esteem

*Self esteem* menurut Ghufron dan Risnawita (2016) adalah penilaian diri yang dilakukan seseorang terhadap dirinya yang didasarkan pada hubungannya dengan orang lain. *Self esteem* merupakan hasil penilaian yang dilakukannya dan perlakuan orang lain terhadap dirinya dan menunjukkan sejauh mana individu memiliki rasa percaya diri serta mampu berhasil dan berguna. Aspek-aspek *Self esteem* menurut Coopersmith (1967) yaitu *power*, *significance*, *virtue*, dan *competence*.

Komponen *power* salah satu aspek dari *self esteem*, dimana pada aspek ini menunjukkan kekuatan partisipan dalam menghadapi suatu hal. Hal ini ditunjukkan dengan pengetahuan partisipan terhadap *power* yang ditegaskan pada kalimat berikut ini:

*“Pandanganku selagi bisa melakukan yang baik mengapa membuat cemas? Karena merasakan sendiri gimana rasanya di buat cemas dengan berita yang dilenihkan kan nggaena” (Partisipan N (1), 88 - 90)  
 “Kalau saya pribadi ya itu jauh sebelum balik ke aceh pada saat observasi saya sudah mempersiapkan hal-hal seperti itu pasti akan terjadi kepada kami.” (Partisipan F (1), 12-15).  
 “Kalau saya pribadi menghadapinya, biasanya mencoba biasa saja, tidak terlalu ambil emosi, tidak terlalu ambil perasaan ya saya anggap*

*itu ya wajar, dan saya pribadi tidak merasa sedih.” (Partisipan F (15)-(18)).*

Dari kedua pernyataan di atas dapat disimpulkan bahwa kedua partisipan mampu mengontrol perilakunya sendiri, dimana kontrol terhadap perilaku sendiri merupakan indikator dari aspek *power*.

*“Menyebarkan informasi secara langsung dan tidak langsung, langsung di ceritain lgs to the point ke orang nya, galangeung kayak snapgram gt” (Partisipan N (1), 90- 92 )*

*“Mencoba menjelaskan pada mereka mungkin di awal-awal kemarin kan masih sempet tuh heboh karena belum tahu bagaimana pencegahannya, gejala-gejalanya, gimana prosesnya.” (Partisipan F(1), 22-25).*

Sedangkan pada pernyataan di atas mempertegas tentang kemampuan partisipan dalam memengaruhi orang lain, dimana indikator ini tergolong dalam aspek *power self esteem*.

Aspek berikutnya adalah aspek *significance* (keberartian) yang memiliki indikator respon perhatian yang di tunjukan orang lain kepadanya

*“Sangat terharu ternyata banyak yang suport it means a lot for us .kalo pas dl sih lebih ke minta doa ya hehe dan bilang makasih pastinya.” (Partisipan N (1), 92- 94 )*

*“Bagaimana kita bias mengkondisikannya untuk memberikan yang baik kepada mereka karena kan sesuai dengan ajaran islam juga, disaat kita dalam posisi-posisi sulit, jika kita diperlakukan tidak baik oleh orang lain, maka kita harus membalas dengan baik.” (Partisipan F(1), 38-41).*

Aspek berikutnya dari *self esteem* adalah *virtue* (kebajikan/kebaikan) yang memiliki indikator merasa patuh terhadap kode etik, moral, etika dan agama.

*“Kalo agama ya pastinya galupa solat 5 waktu ngaji minta doa lbh giat lagi, emang menjauhi hal hal yang haram itu bener banget, since di china jarang sekali makanan halal, kode etik yaa memanusikan manusia, menjunjung tinggi rasa kemanusiaan. Peduli satu sama lain, tidak menyumpahkan yang aneh2. Yaa mencoba menjalani kewajiban menjauhi larangan-Nya dan meng-galakkan sunnah-Nya aja percaya apa yang di anjurkan agama sudah*

*mencakup kode etik moral dan etika yang baik yg hrs diterapkan" (Partisipan N (1), 94- 102 )*

*"Sesuai dengan ajaran islam juga, disaat kita dalam posisi-posisi sulit, jika kita diperlakukan tidak baik oleh orang lain, maka kita harus membalas dengan baik." (Partisipan F(1), 39-41).*

Aspek berikutnya adalah aspek *competence* (kemampuan) yang memiliki tiga indikator. Indikator yang pertama adalah kemampuan untuk menyelesaikan permasalahan.

*"Pandangan ku selagi bisa melakukan yang baik mengapa membuat cemas? Karena merasakan sendiri gimana rasanya di buat cemas dengan berita yang dilebihkan kan ngga enak menyebarkan informasi secara langsung dan tidak langsung, langsung di ceritain to the point ke orangnya, gak langsung kayak snapgram gitu."(Partisipan N (1) 88-92)*

*"Yaa sangat terbantu, lingkungan positif sangat membantu kita untuk berpikiran positif jg." (partisipan N (1), 105- 108 )*

*"Saat saya di natuna saja saat itu, banyak orang yang tidak saya kenal memberikan dm saya di instagram, mereka men-support saya, dengan mendoakan saya dengan teman-teman semua." (Partisipan F (1), 69-72).*

*"Cara mengatasinya ya membentuk pola pikir itu sendiri dari diri saya sendiri coba bangun dari dalam karena kan you are what you think, kita mengontrol diri kita sendiri, kita kalau mikirnya jelek jadinya jelek. Kalau kita mikirnya bagus, jadinya bagus." (Partisipan F(1), 79-82).*

Indikator kedua kemampuan *men-support* untuk menyelesaikan permasalahan indikator dari *competence*, aspek dari *self esteem* dibuktikan melalui pernyataan partisipan,

*"Bagi teman-teman semuanya mari kita sama-sama saling menguatkan diri untuk melewati ujian ini, yah maksudnya gimana ya. Ini kan termasuk salah satu ujian hidup, masing-masing orang kan diuji berbeda-beda. Ada yang diuji dari keluarga, ada yang diuji dari kesehatannya, ada yang diuji dari harta, ada yang diuji dari wanita segala macam, beda-beda ujiannya ya. Jadi, anggap aja ini memang*

a. *Vigintalism* dalam pemahaman bahasa Inggris sehari-hari, *vigilante* didefinisikan

*perjalanan dari hidup yang tidak kita sukai, tapi harus dijalani karena memang ditakdirkan seperti ini gitu kan. Mencoba tabah dan sabar aja karena jika kita menjalani dengan rasa sabar dengan syukur insyaallah akan kembali ke kita juga ya sama mendapat ridho sama yang di atas gitu kan ?" (Partisipan F(1), 87-97).*

## PEMBAHASAN

### A. *Online Shaming*

Tidak ada definisi konklusif dari literatur akademik online shaming. Modernitas fenomena dan subjektivitasnya telah menyebabkan istilah yang digunakan secara bergantian dengan pelecehan *cyber* (atau sebagai bagian dari itu), *cyberbullying* dan *trolling*. Aspek mendasar dari *mem-permalukan*, sebagaimana didefinisikan oleh Braithwaite, adalah "proses kemasyarakatan dalam mengekspresikan ketidaksetujuan so-sial" (Braithwaite, 1989, hal. 100) dengan hasil penyesalan pada pelaku dan/atau ketidak-setujuan dari rekan-rekan mereka (Harris & Maruna, 2005, hlm. 453). Menurut Laidlaw (2017) struktur online shaming dibedakan atas 4 komponen yang saling menunjang (Lihat bagan 1).

*Online shaming* mencakup perbuatan main hakim sendiri, penindasan, kefanatikan dan bergosip (Marko, 2010). Hal ini dibuktikan dengan beberapa kasus *online shaming* yang dialami oleh salah satu mahasiswa Banyuwangi yang baru saja di evakuasi dari Wuhan, ia mengaku mengalami diskriminasi dari masyarakat (Times Indonesia, 2020).

Berdasarkan beberapa kasus *online shaming* yang sudah di paparkan mampu memperkuat penelitian serta hasil analisis data dari hasil wawancara dengan salah satu mahasiswa diantara Warga Negara Indonesia (WNI) yang sedang menimba ilmu di China yang di Evakuasi dari Wuhan diperoleh data sebagai berikut:

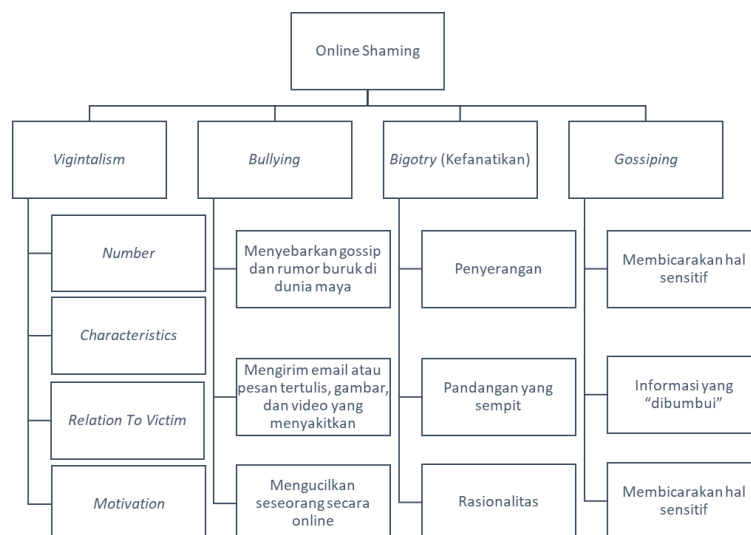
sebagai "orang yang bukan merupakan agen hukum tetapi masih memberlakukan

keadilan (atau apa yang dia yakini sebagai keadilan)”(Saemann, 2009, p. 10). Haas (2010) menggolongkan komponen *vigilante* dalam 4 dimensi berdasautuk mengidentifikasi vigilante dari segi jumlah, karakter, relasi dengan korbannya, dan motivasi *vigilante* yang muncul untuk melakukan tindakan *vigilantism*. Berdsarkan penjelasan tersebut, Data yang kami peroleh bahawa paetisipan mendapatkan perlakuan *online shaming* dalam aspek *Vigintalism* Partisipan memberikan respon terhadap perilaku *online shamming* serta Partisipan mendapatkan tindakan *online shamming* oleh sekelompok orang melewati media.

b. *Bullying* setiap perilaku yang dilakukan melalui media elektronik atau digital oleh individuatau kelompok yang berulang kali mengkomunikasikan pesan bermusuhan atau agresif yang dimaksudkan untuk menimbulkan bahaya atau ketidaknyamanan pada orang lain. Data yang kami peroleh menunjukkan bahwa partisipan mendapatkan perilaku yang dilakukan

melalui media elektronik mengkomunikasikan pesan pesan tertulis (DM), komentar yang menyakitkan.

- c. *Bigotry* (Kefanatikan) Data yang kami peroleh menunjukkan bahwa partisipan mendapatkan tindakan penyerangan dari warga Indonesia Pandangan yang sempit oleh lingkungan terhadap seseorang, Partisipan mendapatkan tindakan penyerangan dari warga indonesia terkait virus corona, Pandangan yang sempit oleh lingkungan terhadap seseorang
- d. *Gossiping* (Bergosip), Data yang kami peroleh menunjukkan bahwa partisipan mendapatkan Disini partisipan mendapat DM instagram yang menyakitkan serta Menyebarkan berita tidak benar atau rumor di dunia maya. Dalam pemaparan aspek online shaming di atas mampu ditarik kesimpulan bahwa hasil wawancara serta data analisis yang kami peroleh dari partisipan yang mendapatkan perlakuan online shaming mencakup semua aspek-aspeknya.



**Gambar 1. Bagan Aspek Online Shaming**

**B. Self Esteem**

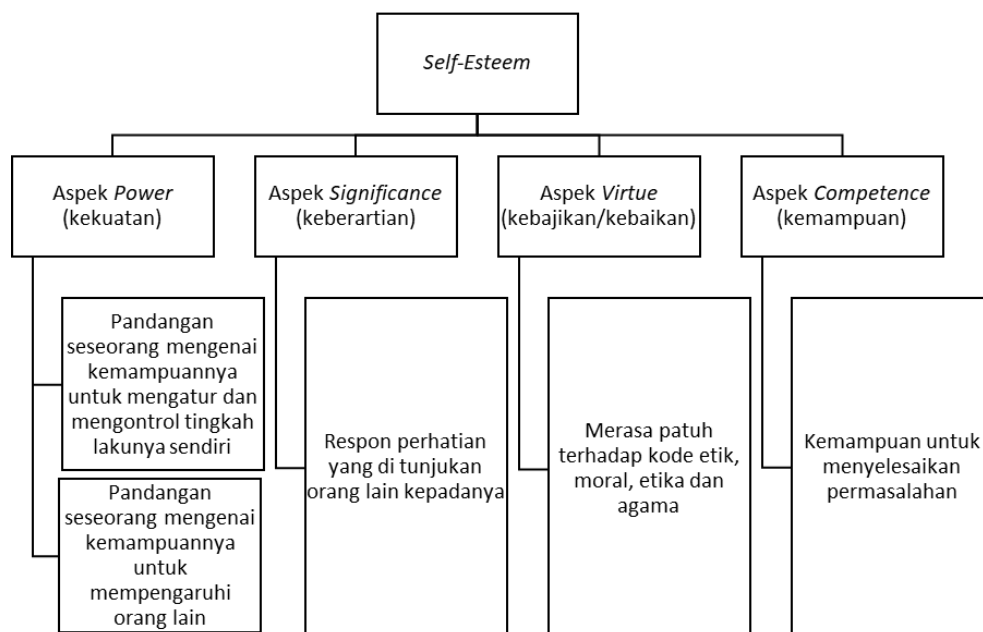
Pada penelitian diatas di peroleh suatu hasil yang menggambarkan Self esteem mahasiswa

indonesia yang telah di evakuasi dari wuhan, china menuju indonesia. Dari penelitian diatas secara umum memang benar adanya bahwa

suatu individu tak akan bisa lepas dari individu lain, karena pada hakikatnya manusia merupakan makhluk sosial. Dalam melakukan interaksi individu akan menghargai orang lain atau sebaliknya oranglain akan menghargainya. Namun demikian, disamping seseorang menghargai orang lain, seseorang juga perlu menghargai dirinya sendiri. Berdasarkan beberapa definisi para tokoh yang telah di paparkan pada bab 1 mengenai self

esteem diatas dapat dapat di peroleh bahwa Self esteem adalah evaluasi individu terhadap dirinya sendiri berupa penilaian secara positif ataupun negatif yang akan berpengaruh pada tingkah laku, sikap dan emosi seseorang.

Aspek-aspek Self esteem menurut Coopersmith (1967) yaitu power, significance, virtue, dan competence. Dari pernyataan Coopersmith, komponen self esteem bisa di gambarkan pada bagan 2 sebagai berikut



Gambar 2. Bagan Komponen Self Esteem

Berdasarkan hasil dari penelitian *self esteem* yang sudah di paparkan maka dapat memperkuat penelitian serta hasil analisis data dari hasil wawancara dengan salah satu mahasiswa diantara Warga Negara Indonesia (WNI) yang sedang menimba ilmu di China yang di Evakuasi dari Wuhan diperoleh data sebagai berikut:

1. Aspek *power* (kekuatan), pada aspek power di dapatkan hasil bahwa dimana pada aspek ini menunjukkan kekuatan partisipan dalam menghadapi suatu hal. Hal ini seperti yang di peroleh dari hasil wawancara bahwa adanya kemampuan partisipan untuk dapat mengatur

dan mengontrol tingkah lakunya sendiri dan mempengaruhi orang lain.

2. Aspek *significance* (keberartian), pada aspek significance ini dapat dilihat dari individu memiliki indikator respon perhatian yang di tunjukan orang lain kepadanya. Ekspresi dari penghargaan dan minat terhadap partisipan penelitian ini dapat di lihat dalam penerimaan (*acceptance*) dan popularitas yang di dapatkan dari lingkungan sekitarnya. Penerimaan yang di dapat partisipan ditandai dengan adanya kehangatan, responsifitas, menyukai atau menghargai dirinya sendiri apa adanya.

3. Aspek *virtue* (kebajikan/kebaikan), aspek virtue memiliki indikator bahwa individu

merasa patuh terhadap kode etik, moral, etika dan agama. Pada proses penelitian yaitu dengan metode wawancara partisipan memperlihatkan sikap diri yang positif dengan keberhasilan dalam pemenuhan terhadap tujuan-tujuan pengabdian terhadap nilai-nilai luhur. Perasaan berharga muncul diwarnai dengan sentimen tentang kebenaran, kejujuran dan hal-hal yang bersifat spiritual. Hal ini di tandai dengan partisipan yang tidak meninggalkan solat 5 waktu dan selalu berdoa serta saling peduli terhadap sesama dan memanusiakan manusia.

4. Aspek *competence* (kemampuan), aspek *competence* ini ditandai dengan kemampuan untuk menyelesaikan permasalahan. Partisipan di anggap berkompeten karena dari jawabannya yang tampak bisa mencari solusi dari permasalahan-permasalahan dari apa yang dialaminya saat berada di Wuhan, lalu saat di evakuasi, serta setelah di evakuasi dan berada di Indonesia. Dari pembahasan *self-esteem* diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa kedua partisipan termasuk kedalam kategori yang memiliki *Self esteem yang tinggi* karena partisipan tersebut cenderung puas dengan karakter dan kemampuan diri. Hal ini berarti partisipan memiliki penilaian diri positif yang berpengaruh pada karakter dan kemampuan diri meliputi tingkah laku, emosi, nilai moral yang dimiliki dalam menghadapi perilaku online shaming mengenai virus corona.

## PENUTUP

### SIMPULAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa warga Indonesia yang di evakuasi dari Wuhan, mendapatkan perilaku *online shaming* mengenai virus corona dan kedua partisipan juga memiliki *self esteem* tinggi yang mana penilaian yang dilakukan dirinya dan perlakuan orang lain terhadap dirinya menunjukkan hasil yang baik sehingga individu memiliki rasa percaya diri yang tinggi. Hal ini berarti bahwa korban perilaku *online shaming* atau warga Indonesia yaitu mahasiswa Indonesia yang di evakuasi dari Wuhan mempunyai penilaian diri secara positif yang memiliki pengaruh baik pada tingkah laku, sikap dan emosi partisipan

dalam menghadapi perilaku online shaming mengenai virus corona.

Mempertimbangkan berbagai keterbatasan yang terdapat dalam penelitian ini, beberapa rekomendasi yang dapat diberikan yaitu pengembangan penelitian serupa bagi peneliti selanjutnya dikarenakan penelitian ini tergolong baru serta dapat memberikan pemahaman yang lebih konkret untuk mendukung penelitian.

## DAFTAR RUJUKAN

- Abdul Rahman, Agus. 2013. Psikologi Sosial: Integrasi Pengetahuan Wahyu dan Pengetahuan Empirik. Jakarta: Rajawali Pers.
- Alwisol. 2004. Psikologi Kepribadian. Malang: Universitas Muhammadiyah Malang.
- Baron, Robert A. & Byrne, Donn. (2004). Psikologi Sosial. Jakarta: Erlangga.
- Bimo Walgito. 2002. Pengantar Psikologi Umum. Yogyakarta: Andi Offset
- Clemens, H., Bean, R., Clack, A. 1995. Bagaimana Meningkatkan Harga Diri Remaja. Alih Bahasa: Tjandrasa, Meitasari, M. Jakarta. Penerbit: Bina Rupa Aksara. (Cetakan Pertama)
- Coetzee, M. 2005. Employee Commitment. University of Pretoria etd. <http://upetd.up.ac.za/thesis/available/etd04132005130646/unrestricted/05chapter5.pdf>. download: Februari 25, 2020
- Comer, Ronald J. (2009) *Abnormal Psychology, Princeton* : Worth Publishers.
- Coopersmith, S. (1967). *The antecedents of self-esteem*. San Francisco : Freeman and Company.
- Dani, Rizal. 2020. Pulang dari China, Mahasiswa Asal Banyuwangi Merasa Didiskriminasi. <https://www.timesindonesia.co.id/read/news/250761/pulang-dari-china-mahasiswa-asal-banyuwangi-merasa-didiskriminasi>, diakses pada 16 Februari 2020.
- Fuchs, Christian. (2014). *Social Media a Critical Introduction*. Los Angeles : Sage Publication, Ltd.

- Ghufron, N. M., & Risnawita, R. (2016). Teori-teori psikologi. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Hanurawan, Fattah. 2016. *Metode Penelitian Kualitatif Untuk Ilmu Psikologi*. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada.
- Herdiansyah, Haris. 2015. Metodologi Penelitian Kualitatif untuk Ilmu Psikologi. Jakarta: Salemba Humanika.
- Kompas.com. (2019). *Hampir Setengah Penduduk Bumi Sudah "Melek" Media Sosial*. Retrieved from <https://tekno.kompas.com>.
- Laughey, D. (2007). *Themes in media theory*. New York: Open University Press.
- McQuail, D. (2003). Teori komunikasi massa. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Miller, J.D, dan R.A. Gilbert. 2006. *Sugarcane Botany : A Brief View*. Agronomy Departement, Florida Cooperative Extension Service. Intitute of Food and Agricultural Sciences. University of Florida. 6 hlm.
- Mruk, C. J. (2006). *Self esteem research, theory, and practice*. New York: Springer Publishing Company.
- Mulawarman. 2017. Perilaku Pengguna Media Sosial beserta Implikasinya Ditinjau dari Perspektif Psikologi Sosial Terapan. *Jurnal Buletin Psikologi*, 25(1), 36 – 44.
- Myers, David G. (2012). Psikologi Sosial Jilid 2. Jakarta: Salemba Humanika.
- Online Shaming in the Asian Context: Community Empowerment or Civic Vigilantism? Surveillance & Society* 8(2): 181-199.
- Pedoman Kesiapsiagaan Menghadapi Infeksi Novel Coronavirus (2019-Ncov). 2020. Kementerian Kesehatan RI
- Pertiwi, W.,K. 2019. Hampir Setengah Penduduk Bumi Sudah "Melek" Media Sosial Kompas.com - <https://tekno.kompas.com/read/2019/07/20/16370017/hampir-setengah-penduduk-bumi-sudah-melek-media-sosial>, diakses pada 16 Februari 2020.
- Pervin, L. A., & John, O. P. (2001). *Personality Theory & Research*. New York: John Wiley & Sons, Inc.
- Reasoner, Robert. (2010). *The True Meaning of Self-Esteem*. Retrieved in 2010, from <http://www.self-esteem-nase.org/what.php>
- Santrock (2003) John W. Adolescence. Perkembangan Remaja. Edisi Keenam. Jakarta: Erlangga.
- Schultz, Duane. 1981. *Theories of Personality*. California: Cole Publishing Company.
- Skoric, Marko M., Jia Ping Esther Chua, Meiyan Angeline Liew, Keng Hui Wong and Pei Jue Yeo. 2010.
- Srisayekti, W., dkk. (2015). Harga-diri (Self-esteem) Terancam dan Perilaku Menghindar. *Jurnal Psikologi* volume 42.
- Tenia, Hilda. 2017. Pengertian Media Sosial. Diakses 28/01/2018 melalui <https://www.kata.co.id/Pengertian/Media-Sosial/879>.